

PENERAPAN METODE SOSIODRAMA BERMEDIA BANDO DESA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN LEADERSHIP SKILL

Ega Oktiani¹, Nurdinah Hanifah², Ani Nur Aeni³

^{1,2,3}Program Studi PGSD Kampus Sumedang

Jl. Abdurachman No.211 Sumedang

¹ega.oktiani94@student.upi.edu

²nurdinah.hanifah@upi.edu

³aninuraeni@upi.edu

ABSTRACT

Based on the observation data found problems which has associated with result of study and skill of leadership, it was because of learning process used only conventional method, so the results of the study under KKM. From the first learning outcomes data obtained 14,28 of students who had been completed and 85,71 percent of students that have not been solved. From the fact that was certainly there should be a change of learning by doing research the act of a class (PTK) with Kemmis and MC Taggart design by applying the sociodrama method. The instruments of this research are guidelines for observation is placed on teacher performance, the activity of students, interview guidelines were teachers and students, and test learning outcomes. From the research been an increase in performance of teachers in the planning stage cycle I obtain the percentage of 88 %, the cycle II 96 % and cycle III 100 percent, is placed on teacher performance in the implementation stage obtain the percentage of 86 %, the cycle II 93 percent, and the cycle III 100 percent, and also on the activity of students cycle all the aspects I leadership skill obtain the percentage of 70 %, the cycle II 73 %, cycle III 85,71 %, and learning outcomes obtain the percentage increased to 33 %, increased to 57 % in the cycle II and increased to 90 percent in the cycle III. Thus the application of a method of sociodrama with bando desa media can increase learning outcomes and leadership skill at fourth grade SDN Legok II.

Keywords: sociodrama method; result of study; leadership skill; village administration institutions

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan pada era globalisasi ini sangat berkembang pesat, ditandai dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan teknologi informasi yang bisa mengakses informasi yang ada di Indonesia maupun diseluruh dunia, mengenai hal itu diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang bisa mengetahui dan menguasai ilmu pengetahuan teknologi. Adanya perubahan perkembangan ini menekankan manusia untuk lebih maju dalam kehidupan, dan untuk menjalani kehidupan yang akan datang terutama dalam dunia

pendidikan yang mampu memanusiakan manusia, dan mampu menjadikan manusia lebih terarah dalam kehidupannya.

Pendidikan adalah salah satu upaya untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan tangguh untuk menatap masa depan. Dengan adanya pendidikan menjadikan seseorang yang belum bisa apa-apa menjadi luar biasa. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 Depdiknas (dalam Pendidikan dan Kebudayaan 2003) menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan budi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantang dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Penyelenggaraan pendidikan sekolah dasar sebagai awal untuk memupuk pengetahuan siswa, kemampuan siswa agar menjadi lebih mandiri dalam memaknai kehidupan, tetapi juga bertujuan untuk memberikan pengalaman yang dapat menghubungkan kepribadian siswa sebagai landasan untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya yang tentunya akan mendapat pengalaman dan pengetahuan yang lebih dari sebelumnya. Tinggi redahnya kualitas pengetahuan atau pendidikan yang diberikan di jenjang sekolah dasar akan berpengaruh terhadap sekolah jenjang menengah atas dan jenjang perguruan tinggi.

Dari beberapa mata pelajaran yang tercantum dalam KTSP, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memiliki misi sebagai pendidikan nilai Pancasila dan Kewarganegaraan. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bermula dari nilai-nilai Pancasila dan konsepsi Kewarganegaraan dan merupakan suatu program pengembangan individu yang bertujuan untuk mendewasakan peserta didik sebagai anggota masyarakat dan warga Negara Indonesia yang baik dan berdemokratis. Adapun tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar yang tercantum dalam Pendidikan, 2006 yaitu sebagai berikut :

1. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menghadapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa yang lainnya
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Sedangkan menurut Sapriya, dkk (2009) tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar adalah pengembangan kualitas warga negara secara utuh, dalam aspek-aspek sebagai berikut :

1. Kemelek-wacana kewarganegaraan (*civic literacy*);
2. Komunikasi sosial kultural kewarganegaraan (*civic engagement*);
3. Pemecahan masalah kewarganegaraan (*civic skill and participation*);
4. Penalaran kewarganegaraan (*civic knowledge*); dan
5. Partisipasi kewarganegaraan secara bertanggung jawab (*civic participation and civic responsibility*).

Dari dua rumusan tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan membekali siswa supaya menjadi warga negara yang baik, yaitu warga negara yang memiliki kecerdasan (intelektual, emosional, sosial, dan spiritual), memiliki rasa bangga, cinta tanah air dan tanggung jawab terhadap tanah air bangsa negara Indonesia, dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat sekitar yang tentunya memerlukan keterampilan yang berhubungan dengan kepemimpinan siswa, agar siswa dari kecil sudah ditanamkan keterampilan-keterampilan kepemimpinan supaya kelak menjadi seseorang pemimpin negara Indonesia maupun pemimpin di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang ada di sekolah dasar akan tercapai apabila seseorang guru dalam proses belajar mengajarnya memperhatikan cara merancang sebuah proses pembelajaran yang baik, karena pelaksanaan kurikulumlah (guru) yang menjadi ujung tombak dari proses pembelajaran atau pendidikan sehingga pembelajaran yang didapat oleh peserta didik akan bertahan lama diingatan (*long term memory*). Salahsatu mata pelajaran inti yang diberikan dalam pendidikan formal mulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar adalah Pendidikan Kewarganegaraan.

Setelah observasi dilakukan pengambilan data awal di SDN Legok II Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang pada hari selasa tanggal 06 Desember 2016 pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mengenai materi lembaga-lembaga pemerintahan desa terdapat beberapa masalah mengenai kinerja guru dan aktivitas siswa yang mempengaruhi terhadap ketercapaian KKM.

Adapun masalah-masalah yang ditemukan saat pengambilan data awal yaitu, dalam proses pembelajaran guru selalu menggunakan metode konvensional atau ceramah dalam menyampaikan materi, guru juga tidak memakai media pembelajaran, keterlibatan aktivitas siswa saat proses pembelajaran masih sangat kurang sehingga dalam proses kegiatan mengajar terkesan monoton dan membosankan tentunya berakibat pada minat siswa untuk belajar, siswa juga sering melakukan aktivitas di luar kegiatan pembelajaran seperti mengobrol, bergurau hal tersebut dikarenakan pembelajaran kurang menyenangkan, kurang menarik minat siswa untuk belajar serta proses pembelajaran tidak menantang bagi siswa, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang terarah serta bermakna bagi siswa sehingga siswa cenderung pasif, kemudian kurangnya keterampilan kepemimpinan (*leadership skill*) siswa saat berlangsungnya proses pembelajaran pada materi lembaga-lembaga pemerintahan desa. Hasil kajian Hanifah (2009) memperlihatkan selama ini yang menjadi hambatan pembelajaran adalah tidak dikemasnya dalam metode yang menarik bagi siswa, yang biasanya guru hanya menggunakan metode konvensional membuat siswa bosan dan hasil belajar siswa menjadi kurang memuaskan. Dalam pembelajaran hendaknya ada metode

yang mengatur kegiatan pembelajaran agar peserta didik ikut berpartisipasi aktif, sehingga proses pembelajaran menjadi bermakna Sumayana, Y. (2015); Permana (2016).

Berdasarkan paparan masalah-masalah di atas menunjukkan bahwa masalah yang terjadi terdapat pada kinerja guru yang akan berdampak pada kinerja siswa yang kurang menunjang terhadap tercapainya tujuan pembelajaran. Hal tersebut tentu akan berpengaruh kepada hasil belajar siswa yang tidak mencapai KKM yang telah ditentukan dari hasil perundingan kepala sekolah dan guru yang didasarkan pada kurikulum yaitu nilai 70 pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan materi lembaga-lembaga pemerintahan desa. Faktanya dari data awal hasil belajar siswa menunjukkan hanya 3 siswa yang mampu mencapai KKM sedangkan 18 siswa belum mencapai KKM. Jika dipresentasikan siswa yang tuntas hanya 14,28% sedangkan 85,71% siswa lainnya belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya tindakan sebagai upaya perbaikan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar dan *leadership skill* siswa. Maka peneliti menggunakan salah satu metode yaitu metode simulasi. Akan tetapi dalam metode simulasi ada jenis-jenis metode simulasi sebagaimana yang disebutkan oleh Sanjaya, 2007 metode simulasi terdiri dari beberapa jenis yaitu, sosiodrama, psikodrama, dan *role playing*. Dari ketiga jenis metode simulasi itu maka peneliti menggunakan metode sosiodrama. Adapun alasan pemilihan metode sosiodrama dalam penelitian ini karena metode sosiodrama merupakan suatu metode yang dalam proses pembelajarannya mendramatisasikan suatu kejadian atau tindakan mengenai fenomena sosial atau hubungan sosial yang sering terjadi dalam masyarakat sekitar. Hal tersebut selaras dengan Sriyono (dalam Erawan, 2014) mengemukakan bahwa "metode sosiodrama adalah suatu metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara mendramatisasikan suatu tindakan atau tingkahlaku dalam hubungan sosial". Dengan materi lembaga-lembaga pemerintahan desa siswa dituntut untuk memerankan salahsatu tokoh pemerintahan desa, seperti kepala desa, sekertaris desa, rukun tetangga (RT), rukun warga (RW), badan permusyawaratan desa (BPD), hansip dan masyarakat. Dalam proses pembelajarannya siswa dibantu dengan media bando desa yang bertujuan untuk memperjelas situasi dan kondisi di dalam proses mensimulasikan drama tentang lembaga-lembaga pemerintahan desa tersebut. Media bando desa merupakan alat bantu yang sederhana dibuat oleh guru untuk dipakai di kepala sebagai alat peraga yang memperjelas seseorang apabila ada yang memerankan tokoh cerita kepala desa, sekdes, RT, RW, BPD, hansip, dan masyarakat. Media bando desa ini hanya media gambar yang bertuliskan "Aku Kades" "Aku Sekdes" "Aku RT" "Aku RW" "Aku BPD" "Aku Hansip" dan "Aku Masyarakat".

Anak pada hakikatnya memiliki potensi untuk aktif dan berkembang menurut Sujiono(dalam Yulaikah, 2012) maka dengan menggunakan metode sosiodrama, siswa diajak terlibat aktif dan berkembang dalam proses pembelajaran serta mengalami langsung bagaimana menjadi seseorang pekerja di pemerintahan desa, siswa juga dalam mensimulasikan drama menggunakan media yaitu media bando desa. Maka dari itu metode dan media disatukan agar mempermudah segalanya dalam proses pembelajaran serta mengalami langsung bagaimana menjadi seorang pekerja pemerintahan yang khususnya di desa sesuai dengan tarap perkembangan siswa saat proses pembelajaran dan juga menanamkan sejak dini keterampilan kepemimpinan (*leadership skill*) siswa agar siswa kelak nanti akan menjadi seseorang pemimpin dalam kegiatan atau organisasi apapun itu. Menurut Kartono (dalam Komarudin, 2015) mengemukakan bahwa "kemajuan bangsa Indonesia di kemudian hari akan ditentukan oleh kaum muda yang mampu mengembangkan diri dalam bidang keilmuan dan kepemimpinan". Jiwa kepemimpinan hendaknya ditanamkan sejak dini

dalam diri individu dan didukung oleh lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah, maupun teman bermain. Sekolah merupakan tempat siswa menimba ilmu baik dalam hal pengetahuan maupun mengembangkan keperibadian, salah satunya mengembangkan jiwa kepemimpinan. Selaras dengan pendapat Bennis (dalam Mumford & Marks, 2000) mengemukakan bahwa:

Menjadi seseorang pemimpin sama dengan menjadi diri sendiri. Hal ini sederhana dan juga sulit bagi siswa yang diberikan kesempatan untuk berkembang dalam kesadaran diri sendiri untuk kemampuan perkembangan kepemimpinan siswa di usia muda, diperlukan aspek yang efektif dalam perkembangan kepemimpinan siswa.

Dari pemaparan di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan penerapan metode sosiodrama dengan bermedia bando desa untuk meningkatkan hasil belajar dan *leadership skill* siswa pada materi lembaga-lembaga pemerintahan desa di kelas IV SDN Legok II Kecamatan Legok Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana pelaksanaan metode sosiodrama dengan bermedia bando desa untuk meningkatkan hasil belajar dan *leadership skill* siswa pada materi lembaga-lembaga pemerintahan desa di kelas IV SDN Legok II Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada materi lembaga-lembaga pemerintahan desa di kelas IV SDN Legok II Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang setelah penerapan metode sosiodrama dengan bermedia bando desa?
4. Bagaimana kemampuan *leadership skill* siswa pada materi lembaga-lembaga pemerintahan desa di kelas IV SDN Legok II Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang setelah penerapan metode sosiodrama dengan bermedia bando desa?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan penelitian tindakan berbasis kelas yang bermula dari adanya suatu permasalahan, lalu dilakukan suatu tindakan refleksi untuk memperbaiki permasalahan yang ada di kelas tersebut. Penelitian tindakan kelas adalah suatu studi percobaan yang sistematis untuk memperbaiki praktik pendidikan dengan melibatkan kelompok partisipan (guru) melalui tindakan pembelajaran dan refleksi mereka sebagai akibat dari tindakan tersebut.

PTK dianggap dapat memperbaiki, mengembangkan, meningkatkan gaya mengajar guru serta meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Legok II. Jaedun (dalam Hanifah, 2014) mengemukakan "Penelitian tindakan kelas PTK adalah salah satu jenis penelitian yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelasnya (metode, pendekatan, penggunaan media, teknik evaluasi dsb)".

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa PTK merupakan suatu bentuk refleksi yang guru lakukan terhadap pembelajaran yang telah dilakukannya dengan melakukan tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Legok II Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang. Pemilihan lokasi ini dikarenakan saat observasi terdapat masalah-masalah khususnya dalam materi lembaga-lembaga pemerintahan desa.

Subjek Penelitian

Siswa kelas IV SDN Legok II Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 21 siswa dengan jumlah siswa perempuan 11 orang siswa dan jumlah laki-laki 10 orang siswa.

Instrumen Penelitian

Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara guru dan siswa, pedoman observasi kinerja guru dan kinerja siswa, catatan lapangan, dan soal test dan hasil belajar. Lembar observasi kinerja guru, aktivitas siswa dan catatan lapangan digunakan ketika proses pembelajaran berlangsung sedangkan soal tes hasil belajar digunakan diakhir pembelajaran untuk melihat keberhasilan siswa dalam pembelajaran dan pedoman wawancara digunakan pada saat siklus terakhir untuk memperkuat data yang sudah didapatkan oleh peneliti.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data proses ini berkaitan dengan tiga instrumen yang digunakan, yaitu pedoman wawancara dan pedoman observasi kinerja guru, serta pedoman observasi aktivitas siswa yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan pengolahan data hasil, bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, maka dilakukan tes hasil belajar. Teknik pengolahan data yang dilaksanakan sesuai dengan instrumen yang telah ditetapkan, yaitu observasi, wawancara, catatan lapangan, dan tes hasil belajar.

Tahap selanjutnya jika seluruh data telah terkumpul maka peneliti melakukan analisis data. Pada analisis data akan terlihat gambaran-gambaran dalam kegiatan penelitian. Hanifah, 2014, hlm. 74-75 menjelaskan bahwa:

Analisis data perlu dilakukan dalam setiap tahap penelitian agar antara satu data dengan data yang lainnya memiliki korelevanan sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dalam mendukung permasalahan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan sebanyak 3 siklus, yang mana pada Siklus III semua aspek yang terdapat dalam kinerja guru telah mencapai target yang telah ditentukan pada tahap perencanaan, rincian lebih jelas mengenai hasil Siklus I, Siklus II dan Siklus III, sebagai berikut:

Pada siklus I ada beberapa indikator yang belum mencapai target yaitu pada aspek kesesuaian media dengan karakteristik anak mendapatkan skor satu dan indikator terdapat deskriptor penilaian mendapatkan skor dua, skor dua pada siklus I akan diperbaiki pada perencanaan siklus II. Berdasarkan penemuan tersebut, maka diadakan perbaikan pada siklus II untuk skor satu agar memaksimalkan skor pada target yang ditetapkan. Pada tahap perencanaan siklus I dengan jumlah skor 24 dengan persentase 88% dengan kriteria sangat baik akan tetapi belum mencapai target yang ditentukan yaitu 100%, dalam siklus II ada indikator yang belum mencapai skor maksimal yaitu pada indikator terdapat deskriptor penilaian mendapatkan skor dua dengan jumlah skor 26 dengan persentase 96%, pada siklus II guru sudah dapat meningkatkan tahap perencanaan, kemudian pada siklus III mendapatkan persentase 100%

karena pada siklus III indikator sudah memenuhi skor maksimal dan sudah mencapai target yang ditentukan.

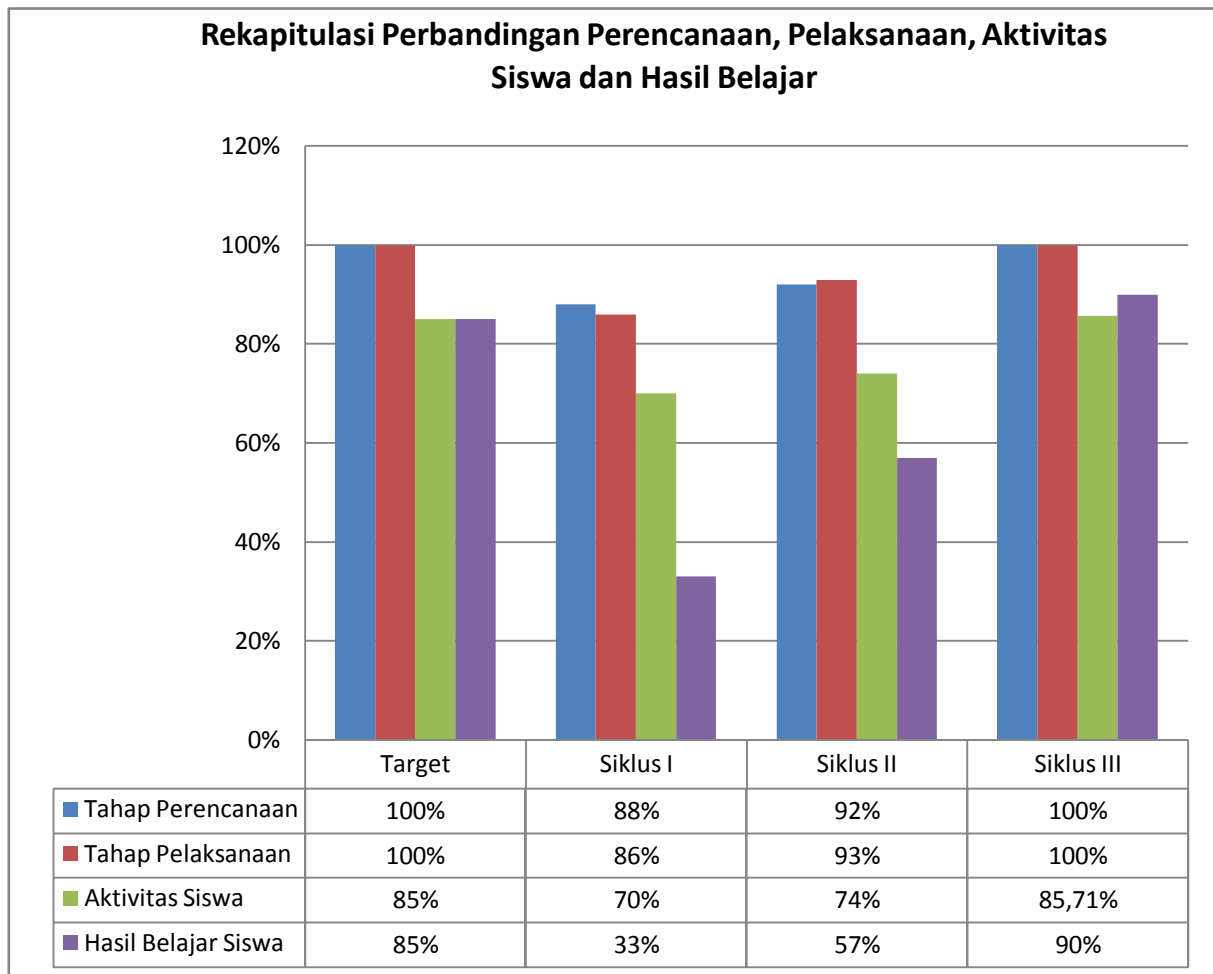
Pada tahap pelaksanaan siklus I ada indikator yang belum mencapai skor maksimal yaitu indikator mengkondisikan siswa untuk belajar dan pelaksanaan sosiodrama mendapatkan skor satu dengan persentase 86% dengan jumlah skor 39, pada siklus II juga ada indikator yang belum mencapai target yaitu indikator memberikan penguatan dan memberikan soal evaluasi mendapatkan persentase 95% dengan jumlah skor 43 pada siklus II guru sudah dapat meningkatkan skor, dan pada siklus III indikator sudah mencapai skor maksimal serta mendapatkan persentase 100% sudah mencapai target yang ditentukan yaitu 100%.

Pada tahap aktivitas siswa yang di observasi yaitu keterampilan kepemimpinan (*Leadership Skill*) meliputi aspek tanggung jawab, kemampuan berbicara, dan disiplin ketiga aspek tersebut ditemukan pada saat observasi data awal dan selaras dengan Kartono, 2010 menyatakan bahwa pemimpin itu harus memiliki beberapa kelebihan, yaitu :

- a. Kapasitas: kecerdasan, kewaspadaan, kemampuan berbicara atau *verbal facility*, keaslian, dan kemampuan menilai.
- b. Prestasi/ *achievement*: gelar keserjanaan, ilmu pengetahuan, perolehan olah raga atau atletik dan lain-lain.
- c. Tanggung jawab: mandiri berinisiatif, tekun, ulet, percaya diri agresif, disiplin, dan hasrat untuk unggul.

Maka peneliti memilih ketiga aspek tersebut dan dinilai selama pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama. Pada siklus I aspek tanggung jawab mendapatkan persentase 71%, kemampuan berbicara 74%, dan disiplin 84% secara keseluruhan aktivitas siswa siklus I mencapai hasil 70% belum mencapai target yang ditentukan yaitu 85%. Pada siklus II tanggung jawab mendapatkan persentase 84%, kemampuan berbicara 82%, dan disiplin 77% secara keseluruhan aktivitas siswa mencapai hasil 73% belum mencapai target pada aspek disiplin mengalami penurunan skor. Pada siklus III tanggung jawab mendapatkan persentase 98%, kemampuan berbicara 100%, dan disiplin 98% secara keseluruhan siklus III mencapai hasil 85,71% sudah mencapai target yang ditentukan yaitu 85%. Pada siklus III siswa dapat menerapkan ketiga aspek tersebut dalam proses pembelajaran atau memainkan drama.

Pada tahap hasil belajar siswa pada siklus I ada 7 atau 33% orang siswa dinyatakan tuntas sedangkan 14 atau 66% siswa dinyatakan belum tuntas maka harus adanya perbaikan pada siklus II, selanjutnya pada siklus II ada 12 atau 57% siswa yang dinyatakan tuntas sedangkan 9 atau 42% siswa dinyatakan belum tuntas akan tetapi mengalami peningkatan dari siklus I, kemudian siklus III ada 19 atau 90% siswa dinyatakan tuntas sedangkan 2 atau 9,5% persentase sudah mencapai target yang ditentukan yaitu 85%. Faktanya keseluruhan peningkatan mulai dari tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan, aktivitas siswa dan berdampak positif pada hasil belajar siswa. Dari keseluruhan setiap siklus dapat digambarkan pada gambar diagram perbandingan data penilaian kinerja guru tahap perencanaan, kinerja guru tahap pelaksanaan, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 1. Rekapitulasi Perbandingan Perencanaan, Pelaksanaan, Siswa dan Hasil Belajar

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas IV SDN Legok II Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan materi lembaga-lembaga pemerintahan desa diperoleh simpulan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, peningkatan aktivitas siswa dan peningkatan hasil belajar siswa yaitu sebagai berikut:

Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran PKn di kelas IV SDN Legok II Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang dengan Menerapkan Metode Sosiodrama Bermedia Bando Desa pada materi lembaga-lembaga Pemerintahan Desa Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran metode sosiodrama dengan perubahan dan perbaikan setiap siklus disesuaikan dengan analisis dan refleksi, menyusun naskah drama tentang pemerintahan desa, memberikan *reward* untuk siswa yang aktif bertanya dan menjawab, membuat aturan bagi siswa yang tidak

bisa bisa mengikuti pembelajaran, mempersiapkan media bando desa. Selain itu dibuat juga instrumen penelitian yang terdiri dari pedoman wawancara guru, wawancara siswa, pedoman observasi, dan catatan lapangan sebagai media untuk menuliskan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada setiap siklus, serta membuat soal evaluasi yang berbentuk pilihan ganda (PG) dan uraian yang terdiri dari 12 soal yang berjumlah 15 skor, setiap pilihan ganda mendapatkan skor satu dan setiap uraian mendapatkan skor tiga. Pada saat kinerja guru tahap perencanaan pembelajaran terjadi peningkatan tiap siklusnya, pada siklus I memperoleh persentase 88% dengan kriteria A (sangat baik), pada siklus II terjadi peningkatan sebesar 8% sehingga memperoleh hasil persentase 96% dengan kriteria A (sangat baik), dan pada siklus III terjadi peningkatan sebesar 4% sehingga memperoleh hasil persentase 100%, dari target yang ditentukan sebesar 100%.

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran PKn di Kelas IV SDN Legok II Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang dengan Menerapkan Metode Sosiodrama Bermedia Bando Desa pada materi lembaga-lembaga Pemerintahan Desa.

- a. Kinerja guru pada saat pelaksanaan pembelajaran PKn di kelas IV SDN Legok II Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang dengan Menerapkan Metode Sosiodrama Bermedia Bando Desa pada materi lembaga-lembaga Pemerintahan Desa Pada saat pelaksanaan pembelajaran terjadi perubahan setiap siklusnya hal itu mengacu kepada hasil analisi dan refleksi. Pada siklus I persentase memperoleh 86% dengan kriteria A (sangat baik), pada siklus II terjadi peningkatan persentase memperoleh 95% dengan kriteria A (sangat baik) dan pada siklus III persentase memperoleh 100% sudah memenuhi target yang ditentukan dengan kriteria A (sangat baik).
- b. Aktivitas siswa pada saat pembelajaran PKn di kelas IV SDN Legok II Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang dengan Menerapkan Metode Sosiodrama Bermedia Bando Desa pada materi lembaga-lembaga Pemerintahan Desa.
Pada pelaksanaan pembelajaran terdapat keterampilan kepemimpinan (*leadership skill*) aspek yang diobservasi saat pelaksanaan metode sosiodrama dan setelah pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama meliputi aspek tanggung jawab, kemampuan berbicara, dan disiplin. Secara keseluruhan pada siklus I memperoleh persentase 70% dengan kriteria B (baik), pada siklus II memperoleh persentase 73% dengan persentase B (baik), sedangkan siklus III memperoleh 85,71% dengan kriteria A (sangat baik) pada setiap siklusnya mengalami peningkatan yang signifikan yang akan menjadikan siswa mempunyai sedikit demi sedikit keterampilan kepemimpinan (*leadership skill*).

Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran PKn di kelas IV SDN Legok II Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang dengan Menerapkan Metode Sosiodrama Bermedia Bando Desa pada materi lembaga-lembaga Pemerintahan Desa Pembelajaran PKn pada materi lembaga-lembaga pemerintahan desa dengan menerapkan metode sosiodrama bermedia bando desa dapat meningkatkan hasil belajar dan *leadership skill* siswa. Terbukti pada data awal hanya tiga orang siswa yang tuntas dengan mencapai persentase 14,28% yang tuntas sedangkan yang belum tuntas mencapai 18 siswa dengan memperoleh persentase 85,72% yang telah ditetapkan dari perundingan kepala sekolah dan sesuai dengan kurikulum yang telah dibuat di sekolah dengan batas ketuntasan sebesar 70. Namun setelah dilakukannya tindakan siklus yang dilakukan sebanyak tiga siklus terjadi peningkatan pada siklus I mencapai persentase

33% yang tuntas sedangkan yang belum tuntas mencapai 66% dengan kriteria K (kurang), pada siklus II mencapai persentase 57% yang tuntas sedangkan yang belum tuntas memperoleh persentase 43% dengan kriteria C (cukup), dan pada siklus III mencapai persentase 90% yang tuntas sedangkan yang belum tuntas mencapai 9,0% dengan kriteria A (sangat baik) dari target yang harus dicapai persentase $\geq 85\%$.

DAFTAR PUSTAKA

- Erawan, B. (2014). Penggunaan metode sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan wawancara dengan berbagai kalangan pada siswa kelas VIII SMP Mutiara Singaraja, 4.
- Hanifah, dkk. (2009). *Model pembelajaran di sekolah dasar*. Sumedang: UPI Press.
- Hanifah. (2014). *Memahami penelitian tindakan kelas teori dan aplikasinya*. Bandung: UPI Press.
- Kartono. (2010). *Pemimpin dan kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Komarudin. (2015). Meningkatkan keterampilan kepemimpinan melalui diskusi kelompok kecil (buzz-group), 5.
- Mumford, M. D., & Marks, M. A. (2000). Development of leadership skills : Experience and timing Development of leadership skills : Experience and timing.
- Pendidikan, B. S. N. (2006). Pansatuan duan kurikulum tingkat pendidikan (KTSP). Jakarta: Dharma Bhakti.
- Pendidikan, D. dan Kebudayaan. (2003). *Departemen pendidikan dan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Depdikbud.
- Permana, Y., Sulistyowarni, D., & Irmayanti, M. (2016). PENGARUH METODE SQ3R TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA CEPAT SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR. *Mimbar Sekolah Dasar*, 3(2), 231-240. doi:<http://dx.doi.org/10.23819/mimbar-sd.v3i2.4385>
- Sanjaya. (2007). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sapriya, dkk. (2009). *Pendidikan kewarganegaraan*. Bandung: UPI Press.
- Sumayana, Y. (2015). PENGGUNAAN METODE INDEX CARD MATCH PADA MATA PELAJARAN IPS POKOK BAHASAN MENGENAL SEJARAH UANG. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(1), 90-98. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i1.1335>
- Yulaikah, M. (2012). ISSN : 2337-3253 PENERAPAN JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR, 6.